

Filsafat Ilmu Terhadap Sumbang 12 (DUO BALEH) Terkhusus Pada Sumbang Kato, Sumbang Pakai, Sumbang Bagaua Dalam Kehidupan Generasi Milenial Di Minangkabau

Nancy Sofiani¹, Azmi Fitriisia², Ofianto³

^{1,2,3}Program Studi Magister Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang

Email : Nancysofiani@gmail.com¹, azmifitrisia@fis.unp.ac.id²,
ofianto.anto@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai norma adat di suatu daerah yaitu norma sumbang 12 (duo baleh) terkhusus pada sumbang kato, sumbang pakai, sumbang bagaua dalam kehidupan generasi milenial di Minangkabau, metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk dapat melihat mengenai bagaimana sumbang 12 (duo baleh) terkhusus pada sumbang kato, sumbang pakai, sumbang bagaua dalam kehidupan generasi milenial di minangkabau. Data yang digunakan di dalam penelitian ini berasal dari berbagai hasil penelitian dan studi terdahulu yang masih memiliki relevansi dengan penelitian ini. Setelah data penelitian berhasil dikumpulkan oleh peneliti, maka selanjutnya data-data tersebut akan di olah, agar kemudian hasil dari penelitian ini dapat ditemukan. Adat memiliki aturan yang dimaksudkan untuk memberikan kebaikan pada masyarakat di minangkabau. Pada adat Minangkabau, adat banyak memberikan aturan yang didasarkan pada nilai-nilai keislaman. Seperti pada kasusnya menjaga kehormatan perempuan dengan larangan yang disebut sebagai sumbang 12(duo baleh). Dua belas perilaku sumbang yang harus dihindari oleh wanita Minangkabau tersebut adalah (1) sumbang duduak, (2) sumbang tagak, (3) sumbang bajalan, (4) sumbang kato, (5) sumbang caliak, (6) sumbang makan, (7) sumbang pakai, (8) sumbang karajo, (9) sumbang tanyo, (10) sumbang jawek, (11) sumbang bagaua, dan (12) sumbang kurenah. Dari 12 subang tadi ada 3 sumbang yang lebih dominan kita lihat di kalangan milenial saat sekarang ini terkhusus pada sumbang kato, sumbang pakai, sumbang bagaua. Tiga sumbang ini menjadi focus untuk melihat pola perilaku generasi milenial Minangkabau yang sudah mulai terpengaruhi oleh berbagai factor.

Kata Kunci: *i Filsafat Ilmu, Sumbang 12 (Duo Baleh), Generasi Milenial.*

Abstract

This study aims to describe the values of customary norms in an area, namely the norm of donating 12 (duo baleh) especially on donating kato, donating use, donating bagaua in the life of the millennial generation in Minangkabau, the research method used is using a qualitative descriptive approach. This approach is used to be able to see about how donating 12 (duo baleh) is specifically about donating kato, donating use, donating bagaua in the life of the millennial generation in Minangkabau. The data used in this study came from various research results and previous studies that still have relevance to this study. After the research data has been collected by the researcher, then the data will then be processed, so that later the results of this research can be found. Adat has rules that are useful to give to the people in Minangkabau. In Minangkabau custom, adat provides many rules based on Islamic values. As in the cases of maintaining the honor of women with a prohibition called donating 12. The twelve discordant behaviors that Minangkabau women must avoid are (1) donating duduak, (2) donating tagak, (3) donating bajalan, (4) donating kato, (5) donating caliak, (6) donating food, (7) donating to use, (8) donating karajo, (9) donating tanyo, (10) donating jawek, (11) donating bagaua, and (12) donating . Of the 12 earring, there are 3 donations that are more dominant we see among millennials today, especially in donating kato, donating use, donating bagaua. These three donations become the focus of looking at the behavior patterns of the Minangkabau millennial generation which have begun to be influenced by various factors.

Keywords: *Philosophy of science, Donate 12 (Duo Baleh), Millennial Generation*

PENDAHULUAN

Ketika pada masa Renaissance yang disusuli dengan Aufklaerung pada abad ke 18, Filsafat disebut juga sebagai sebuah Induk, dari berbagai cabang-cabang ilmu pengetahuan yang ditinggalkan oleh anak-anaknya, (cabang ilmu pengetahuan). Cabang-cabang ilmu pengetahuan Bersama anak kandungnya yang disebut dengan teknologi cenderung berdiri sendiri atau berdiri secara mandiri, didalam perjalanannya dan kemudian ilmu pengetahuan serta teknologi atau (iptek) mengalami suatu kemajuan yang sangat pesat serta menghasilkan temuan-temuan yang sangat spektakuler, sehingga berdampak sangat luas terhadap peradapan hidup manusia.

Kata-Kata Filsafat berasal dari kata "Philoshopia" dari Bahasa (Yunani) dapat di artikan dengan {Mencintai Kebijakan}, Sedangkan didalam Bahasa Inggris kata filsafat disebut dengan istilah "Philosophy" dan kita lihat dalam Bahasa Arab bisa disebut dengan istilahnya "Faslsafah" yaitu biasa diterjemahkan dengan (cinta kearifan).Philoshopia memiliki suatu akar kata yaitu "philien" yang di berartikan mencintai dan kalua "Sophos" yang berarti bijaksana, Jadi istilah Philoshopia itu adalah berarti mencintai akan suatu hal-hal yang sangat bijaksana. Sumber dari sebuah filsafat adalah manusia didalam hal ini akal dan juga kalbu manusia yang sehat dan juga yang berusaha keras dengan bersungguh-sungguh untuk mencari kebenaran dan akhirnya memperoleh suatu kebenaran.

Untuk melengkapi defenisi filsafat yang telah dikemukakan diatas, berikut ada beberapa pendapat menurut para ahli yang memberikan definisi tentang filsafat Plato (427-347 SM) Seorang sahabat dan murid Socrates ini telah mengubah pengertian kearifan (Sophia) yang semula berlatian dengan soal-soal praktis dalam kehidupan menjadi pemahaman intelektual. Menurutnya Filsafat adalah pengetahuan yang berminat mencapai kebenaran yang asli. Dalam karya tulisnya Republik, Plato menegaskan bahwa para filosof adalah pecinta pandangan tentang kebenaran (vision of truth). Didalam pencarian terhadap kebenaran tersebut hanya filosof yang dapat menemukan dan menangkap pengetahuan mengenai ide yang abadi dan tak berubah.

Dalam konsepsi Plato, Filsafat merupakan pencarian yang bersifat spekulatif atau perekaan terhadap pandangan tentang seluruh kebenaran. Maka Filsafat Plato tersebut kemudian dikenal dengan sebutan Filsafat Spekkulatif. menurut al-kindi filsafat adalah pengetahuan tentang hakikat segala sesuatu dalam Batasan-batasan manusia, karena tujuan filosof adalah berteori adalah mencari kebenaran, maka dalam praktiknya pun harus menyesuaikan dengan kebenaran pula. Jadi sebenarnya masih banyak lagi pendapat ataupun define dari para ahli tentang filsafat atau filosof, dan bisakita simpulkan atau bisa kita rumuskan mengenai filsafat terhadap para ahli yaitu bahwa filsafat berhubungan dengan bentuk kalimat yang sangat logis dari Bahasa keilmuan, dengan penilaian dan dengan perbincangan kritis, pra anggapan ilmu, ataupun dengan ukuran baku sebuah Tindakan. Disetiap filosof dari berbagai aliran maupun dari suatu aliran filsafat membuat suatu perumusannya masing-masing gar cocok dengan kesimpulannya sendiri. Dan dari berbagai perumusan tidak dapat kita katakan bahwa yang satunya benar dan yang lainnya salah.

Oleh karena itu pantas kalua abu bakar Atjeh dalam Ahmad Tafsir (2002: 11) Menyatakan bahwasannya suatu perbedaan definisi dan suatu rumusan tentang filsafat itu disebabkan oleh berbedanya konotasi filsafat pada tokoh-tokoh itu sendiri, karena perbedaan keyakinan hidup yang dianut mereka pun berbeda-beda. Perbedaan itu juga dapat muncul karena perkembangan filsafat itu sendiri yang menyebabkan beberapa pengetahuan khusus memisahkan diri dari filsafat. Di dalam kamus besar Minangkabau, Sumbang diartikan sebagai suatu perilaku yang menyimpang dan janggal serta merupakan salah satu kaidah hukum adat Minangkabau (Usman, 2002). Sedangkan pengertian sumbang menurut adat Minangkabau adalah sikap dan perilaku yang tidak sesuai dengan etika adat. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana sumbang kato 12 (duo baleh) adat istiadat Minangkabau yang terhubung dengan filsafat ilmu dalam kehidupan generasi milenial di minang kabau.

METODE

Penelitian ini akan dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk dapat melihat mengenai bagaimana sumbang 12 (duo baleh) terkhusus pada sumbang kato,

sumbang bapakaian, sumbang bagaua dalam kehidupan generasi milenial di minangkabau . Data yang digunakan di dalam penelitian ini berasal dari berbagai hasil penelitian dan studi terdahulu yang masih memiliki relevansi dengan penelitian ini. Setelah data penelitian berhasil dikumpulkan oleh peneliti, maka selanjutnya data-data tersebut akan di olah, agar kemudian hasil dari penelitian ini dapat ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kato Nan Ampek

Ada empat langgam kata dalam bahasa Minangkabau, yaitu: 1) kato mandaki, yaitu bahasa yang biasa dipakai oleh orang yang status sosialnya lebih rendah dari pada lawan bicaranya; 2) kato manurun, yaitu bahasa yang digunakan orang yang statusnya lebih tinggi ataupun yang lebih tua dari pada lawan bicaranya; 3) kato malereang, yaitu bahasa yang digunakan orang yang posisinya sama, yang saling menyegani; 4) kato mandata, adalah bahasa yang digunakan di antara orang yang status sosialnya sama dan hubungannya akrab (Navis, A.A, 1986:230).

Pronomina merupakan kata yang dipakai untu mengacu ke nomina lain. Bila dilihat dari fungsinya, pronomina biasanya menduduki posisi yang biasanya di isi oleh nomina, seperti subjek, objek, dan pada kalimat tertentu dapat menduduki fungsi predikat. Dalam bahasa Indonesia, pronomina dibedakan menjadi tiga macam, yaitu (1) pronomina persona, (2) pronomina penunjuk, dan (3) pronomina penanya (Alwi dkk, 2003: 249).

Ada beberapa istilah diminangkabau salah satunya yaitu "*Kato Nan Ampek*", *kato nan ampek ini tidak lagi menjadi domain yang begitu penting bagi kebanyakan orang di minangkabau apalagi bagi generasi milenial.. Bahkan banyak yang tidak lagi memahami maknanya secara mendalam. Gerusan yang dibuat budaya global telah berhasil menjauhkan orang Minangkabau dari kearifan budayanya sendiri.*

Dan bisa kita pahami arti dari *kato nan ampek* dalam filsafat Minangkabau. *Kato nan ampek* merupakan suatu aturan yang mengikat orang Minangkabau didalam berkomunikasi ataupun mengungkapkan uatu pikiran mereka di dalam kehidupan sehari-hari. *Kato nan ampek* terdiri dari empat konsep yang sangat penting, yaitu *kato mandaki*, *kato manurun*, *kato mandata*, dan *kato malereng*.

2. Jenis-Jenis Kato Nan Ampek

a. *kato mandaki* (Kata Mendaki)

Bisa kita lihat dan bisa kita pahami arti maupun makna dari *Kato mandaki* atau kata mendaki dimaksudkan dengan bagaimana kita menyatakan pemikiran kita ketika berkomunikasi ataupun Ketika kita membicarakan tentang seseorang yang memiliki posisi lebih tinggi dari pada kita, misalnya orang tua, pemimpin negara, guru, tokoh masyarakat, dan lainnya.

b. *kato manurun* (Kata Menurun)

kato manurun atau kata menurun bisa kita pahami diminangkabau tidak beda jauh dengan kata mandaki , Yang dimaksud dengan *kato manurun* atau kata menurun yaitu suatu cara berkomunikasi atau membicarakan tentang seseorang yang memiliki posisi di bawah kita, terutama yang lebih muda (umurnya) atau kepada bocah maupun kepada remaja yg bisa kita sebut dengan istilah generasi milenial.

c. *Kato mandata* (kata mendatar)

Kato mandata atau kata mendatar adalah cara berbahasa dengan teman sejaman dalam pergaulan.

d. *Kato malereng* (kata melereng)

Yang terakhir ada Kato malereng atau kata melereng yaitu merupakan suatu cara bagaimana kita berkomunikasi dengan pihak yang rasanya sulit ketika mengungkapkan suatu perasaan ataupun mengungkapkan pikiran kita kepada pihak tersebut secara terang dan jelas.

Di dalam filsafat Minangkabau juga terdapat beberapa tingkatan adat yaitu ada empat tingkatan adat.adat yang sebenar benar adat atau (kenyataan yang berlaku dalam alam), adat yang diadatkan atau (sesuatu dari nenek moyang sebagai peraturan untuk masyarakat), adat yang teradat atau (adat yang dapat berkembang dan dapat hilang),dan adat istiadat atau (kebiasaan yang sudah berlaku dan berkaitan dengan tingkah laku).

3. Sumbang Duo Baleh (12) Di Minangkabau

Di dalam kamus besar Minangkabau, Sumbang diartikan sebagai suatu perilaku yang menyimpang dan janggal serta merupakan salah satu kaidah hukum adat Minangkabau (Usman, 2002). Sedangkan pengertian sumbang menurut adat Minangkabau adalah sikap dan perilaku yang tidak sesuai dengan etika adat. Sesuai amanat UU nomor 5 tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan bahwa Pemerintah diberikan tanggung jawab dalam perlindungan, pembinaan, pengembangan dan pemanfaatan yang mana adat istiadat merupakan salah satu objeknya.

Sedangkan arti atau pengertian dari Sumbang Duo Baleh adalah 12 perilaku yang sumbang atau sebuah perilaku yang sifatnya tercela, namun belum bisa dikategorikan pada perbuatan salah, yang artinya perbuatan ini tidak salah tapi janggal di mata orang Minangkabau. Oleh karena itu dikatakan sumbang 12, Jika perempuan Minang melakukannya, maka dia akan dipandang aneh oleh masyarakat dan biasanya akan ditegur oleh orang tua. Sumbang 12 ini tertulis sumbernya dari Tambo dan semacam nilai adat yang dianut secara turun temurun berupa suatu nasihat seorang ayah yang sering diberikan kepada anak perempuannya. Bisa kita lihat dari dua belas perilaku itu, seperti Sumbang duduk, Sumbang tagak, Sumbang diam, Sumbang bajalan, Sumbang kato, Sumbang caliak, Sumbang bapakaian, Sumbang bagaua, Sumbang karajo, Sumbang tanyo, Sumbang jawab, Sumbang kurenah.

4. Pembagian Sumbang 12 Dan Maknanya Adalah Sebagai Berikut:

a. Sumbang Duduk (Duduk)

Duduk yang sopan bagi perempuan Minang adalah bersimpuh, bukan bersila macam laki-laki, apalagi mencangkung atau menegakkan lutut. Ketika duduk di atas kursi duduklah dengan menyamping, dan rapatkan paha. Jika berboncengan jangan mengangkang.

b. Sumbang Tagak (Bertdiri)

Perempuan minang dilarang berdiri di depan pintu ataupun di tangga rumah. Jangan berdiri di pinggir jalan jika tidak ada yang dinanti. Sumbang berdiri dengan laki-laki yang bukan muhrim.

c. Sumbang Jalan (Berjalan)

Ketika berjalan, perempuan Minang harus berkawan, paling kurang dengan anak kecil. Jangan berjalan tergesa-gesa apalagi mendongkak-dongkak. Jika berjalan dengan laki-laki berjalanlah di belakang. Jangan menghalangi jalan ketika bersama dengan teman sebaya.

d. Sumbang Kato (Berkata)

Berkatalah dengan lemah lembut, berkatalah sedikit-sedikit agar paham maksudnya, jangan serupa murai batu atau serupa air terjun. Jangan menyela atau memotong perkataan orang, dengarkanlah dulu hingga selesai. Berkata-katalah yang baik.

e. Sumbang Caliak (Memandang)

Kurang tertib seorang perempuan Minang ketika suka menantang pandangan lawan jenis, alihkanlah pandangan pada yang lain atau menunduk dan melihat ke bawah. Dilarang sering melihat jam ketika ada tamu. Jangan suka mematut diri sendiri.

f. Sumbang Makan (Makan)

Jangan makan sambil berdiri, nyampang makan dengan tangan genggam nasi dengan ujung jari, bawa ke mulut pelan-pelan dan jangan membuka mulut lebar-lebar. Ketika makan dengan sendok jangan sampai sendok beradu dengan gigi. Ingat-ingat dalam bertambah (batambah).

g. Sumbang Pakai (Menggunakan Pakaian)

Jangan mengenakan baju yang sempit dan jarang. Tidak boleh yang menampakkan rahasia tubuh apalagi yang tersimbah atas dan bawah. Gunakanlah baju yang longgar, serasikan dengan warna kulit dan kondisi yang tepat, agar rancak dipandang mata.

h. Sumbang Karajo (Pekerjaan)

Kerjaan perempuan Minang adalah yang ringan serta tidak rumit. Pekerjaan berat serahkanlah pada kaum laki-laki. Jika kerja di kantor yang rancak adalah menjadi guru.

i. Sumbang Tanyo (Bertanya)

Jangan bertanya macam menguji. Bertanyalah dengan lemah lembut. Simak lebih dahulu baik-baik dan bertanyalah jelas-jelas.

j. Sumbang Jawek (Menjawab)

Ketika menjawab, jawablah dengan baik, jangan jawab asal pertanyaan, jawablah sekadar yang

perlu dijawab tinggalkan yang tidak perlu.

k. Sumbang Bagaua (Bergaul)

Jangan bergaul dengan laki-laki jika hanya diri sendiri yang perempuan. Jangan bergaul dengan anak kecil apalagi ikut permainan mereka. Peliharalah lidah dalam bergaul. Ikhlaslah dalam menolong agar senang teman dengan kita.

l. Sumbang Kurenah (Perilaku)

Tidak baik berbisik-bisik saat tengah bersama. Jangan menutup hidung di keramaian. Jangan tertawa di atas penderitaan orang lain, apalagi hingga terbahak-bahak. Jika bercanda, secukupnya saja dan diagak-agak, agar tidak tersinggung orang yang mendengar. Jagalah kepercayaan orang lain, jangan seperti musang yang berbulu ayam. Keistimewaan tentu harus dijaga dengan usaha yang ekstra.

5. Relevansi 3 Sumbang Di Era Milenial Yaitu :

a. Sumbang Kato (Berkata)

Berkatalah dengan lemah lembut, berkatalah sedikit-sedikit agar paham maksudnya, jangan serupa murai batu atau serupa air terjun. Jangan menyela atau memotong perkataan orang, dengarkanlah dulu hingga selesai. Berkata-katalah yang baik.

Sumbang kato juga mempunyai norma yang mengikat perempuan Minangkabau ketika berbicara atau dalam suatu majelis. Norma dinyatakan dengan ungkapan Bakatolah jo lamah lambuik. Duduakan hetong ciek-ciek nak paham mukasuiknyo. Ijan barundiang bak murai batu, bak aia sarasah tajun. Jan menyolang kato rang tuo, dangakan dulu sudah-sudah. Jan manyabuik kumuah wakatu makan, manyabuik mati dakek sisakik. Kurang elok, indak tapuji maminta utang di nan rami.

b. Sumbang pakai (Menggunakan Pakaian)

Jangan mengenakan baju yang sempit dan jarang. Tidak boleh yang menampakkan rahasia tubuh apalagi yang tersimbah atas dan bawah. Gunakanlah baju yang longgar, serasikan dengan warna kulit dan kondisi yang tepat, agar rancak dipandang mata.

Sumbang pakai juga mempunyai norma yang mengikat perempuan Minangkabau ketika memakai sesuatu. Norma dinyatakan dengan ungkapan berikut Jan babaju sampik jo lebih jarang, buliah ndak nampak rasio tubuah, apo lai tasimbah ateh bawah nan ka tontonan rang laki-laki. Satantang mode jo potongan, sasuaikan jo bantuak tubuah, sarasikan jo rono kulik, sarato mukasuik ka di tuju, buliah nak sajuak dipandang mato.

c. Sumbang Bagaua (Bergaul)

Jangan bergaul dengan laki-laki jika hanya diri sendiri yang perempuan. Jangan bergaul dengan anak kecil apalagi ikut permainan mereka. Peliharalah lidah dalam bergaul. Ikhlaslah dalam menolong agar senang teman dengan kita.

Sumbang bagaua merupakan norma yang mengikat perempuan Minangkabau saat bersosialisasi. Norma dinyatakan dengan ungkapan berikut Usah bagaua jo laki-laki kalau awak surang padusi. Jan bagaua jo paja ketek, kalereang utama jo sepak tekong, kunun kok lai semba lakon. Paliharo lidah dalam bagaua, ikhlas-iklas dalam manolong, nak sanang kawan ka awak.

d. Factor Yang Mempengaruhi Hilangnya Sumbang Kato, Sumbang Bapakaian, Sumbang Bagaua Di Era Milenial.

1. Faktor Keluarga

Dalam kehidupan pada zaman atau di era milenial sumbang nan duo baleh (12) terkhusus Sumbang Kato, sumbang bapakaian, sumbang bagaua, sangat jarang di realisasikan oleh khalayak ramai khususnya di minang kabau dikarenakan salah satunya factor keluarga, dimana pimpinan merupakan pondasi rumah tangga yang patut untuk memberi contoh kepada keluarga karna dalam berkeluarga adalah pondasi dimana setiap tingkah laku di alurkan ke kehidupan masyarakat, jika dalam keluarga sudah baik maka baik pula perilaku seseorang dan tentunya sumbang nan 12(dua baleh) dapat direalisasikan dengan baik dan sesuai dengan mestinya (ramadhani,2019).

2. Faktor Lingkungan

Lingkungan yang baik tentunya akan mendatangkan dampak yang baik pula bagi seseorang, akan tetapi lingkungan yang buruk akan berdampak sebaliknya, maka perlunya adanya pemilihan tempat lingkungan yang sangat produktif dan sangat kondusif bagi perkembangan seseorang ke arah yang baik. (ramadhani, 2019).

3. Factor Sekolah

Sekolah adalah salah satu tempat dimana seseorang mendapatkan bimbingan dari pihak guru, dimana sekolah adalah rumah ke-dua bagi seseorang untuk mendapatkan ilmu yang mana salah satunya adalah yang berkaitan dengan sumbang kato, adat kebiasaan yang musti harus yang baik dan benar tentunya sesuai dengan syariat agama tunggu tigo sajarangan.

SIMPULAN

Minangkabau adalah suatu etnis atau suku yang unik, sebagai etnis maupun suku yang memegang paham matrilineal, Minangkabau meletakkan perempuan didalam posisi yang sangat istimewa. Di dalam alam Minangkabau, perempuan sangat amat dihormati. Perempuan di Minangkabau memiliki tempat dan hak suara di dalam kaumnya. Pendapatnya yang sangat didengar, pertimbangannya yang sangat diperlukan. Perempuan benar-benar mempunyai nilai. Jika kita larikan ke falsafah adat diminangkabau bisa disebut dengan "adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah" ini suatu penghormatan Minangkabau terhadap perempuan yang selaras dengan penghormatan syarak/agama Islam terhadap mereka, sebagaimana termaktub/ tercantumnya dalam surat khusus bernama An-Nisa (perempuan) dalam kitabullah (Al-Qur'an).

Keistimewaan yang diberikan kepada perempuan Minangkabau itu tentu harus diikuti dengan serangkaian usaha untuk menjaganya. Sebab, sesuatu yang istimewa adalah sesuatu yang terjaga dan dipelihara sebaik mungkin. Oleh karena itu, para pendahulu menetapkan aturan atau pendidikan terhadap anak-anak perempuan agar tetap menjaga keistimewaan mereka. Nuansa pendidikan itu disebut dengan sumbang, yang dapat diartikan sebagai sesuatu yang tidak pada tempatnya. Sumbang 12 (duo baleh) yang bisa kita bahasakan sebagai 12 budaya terlarang bagi perempuan Minangkabau. Budaya dalam konteks ini berarti kebiasaan yang tidak boleh dilakukan oleh perempuan Minang demi menjaga warisan budaya dari para pendahulunya.

Generasi milenial pada saat sekarang ini atau banyak anak gading minang yang tidak tau lagi apa yang dikatakan dengan sumbang duo baleh. Gaduh minang saat ini sudah mulai bergeser mengikuti tren-tren perkembangan zaman. Dilihat dari perkembangan zaman Mereka lebih cepat serta lebih mengetahui dan menerima tren-tren baru seperti gaya hidup, pakaian, makanan dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- .A. Navis. 1986. *Alam Takambang Jadi Guru, Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta. PT. Mutiara Sumber Widya.
- Amir. 2001. *Adat Minangkabau (Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang)*, Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya.
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ahmad, Tafsir. 2002. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Gani, Erizal, 2010. *Pantun Minangkabau dalam Perspektif Pendidikan dan Budaya*. Padang: Pers UNP.
- Gani, E. (2020). *Sumbang Duo Baleh: Education-Valued Expression for Minangkabau Women. Proceeding of the International Conference on Language, Literature, and Education, 3, 142-146.* <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201109.024>.
- UU nomor 5 tahun 2017, *tentang pemajuan kebudayaan bahwa pemerintah diberikan tanggung jawab dalam perlindungan, pembinaan, pengembangan dan pemanfaatan yang mana adat istiadat merupakan salah satu objeknya.*

<http://repository.unp.ac.id/33349/>

<https://scientia.id/2020/12/04/sumbang-12-untuk-puti-bungsu-minangkabau/>